

PSIKOEDUKASI KESEHATAN JIWA SEBAGAI UPAYA PREVENTIF GANGGUAN MENTAL

*Endri Ekayamti¹, Hamidatus Daris Sa'adah², Edy Prawoto³
^{1,2,3}Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi
*Email: ekayamti.endri82@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan jiwa menyebabkan rendahnya kesadaran dalam pencegahan dan penanganan masalah mental. **Tujuan:** psikoedukasi kesehatan mental diperlukan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam menjaga kesehatan jiwa. **Metode:** Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui psikoedukasi kesehatan mental dengan metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi deteksi dini, serta evaluasi pre-test dan post-test. Kegiatan melibatkan 50 peserta yang terdiri dari keluarga, kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan warga Dusun Cangakan 2 Desa Cangakan. **Hasil:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Akper Pemkab Ngawi selama satu bulan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari pengetahuan kurang sebesar 52% menjadi pengetahuan baik sejumlah 66% pada saat post-test. **Kesimpulan:** Psikoedukasi kesehatan jiwa meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan mental serta pencegahan gangguan mental di keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: psikoedukasi, Kesehatan jiwa, gangguan mental

ABSTRACT

Mental Health Psychoeducation as a Preventive Effort for Mental Disorders

Background: Lack of public knowledge about mental health causes low awareness in preventing and handling mental problems. **Objective:** Mental health psychoeducation is needed as a promotive and preventive effort to increase public understanding in maintaining mental health. **Method:** This activity uses an educational-participatory approach through mental health psychoeducation with interactive lecture methods, discussions, early detection simulations, and pre-test and post-test evaluations. The activity involved 50 participants consisting of families, health cadres, community leaders, and residents of Cangakan 2 Hamlet, Cangakan Village. **Results:** This community service activity was carried out by a team of lecturers and students from the Ngawi Regency Government Nursing Academy for one month, which included the preparation, implementation, and evaluation stages. The evaluation results through pre-test and post-test showed an increase in knowledge from poor knowledge by 52% to good knowledge of 66% at the time of the post-test. **Conclusion:** Mental health psychoeducation increases public knowledge and awareness about the importance of maintaining mental health and preventing mental disorders in families and communities.

Keywords: psychoeducation, mental health, mental disorders

PENDAHULUAN

Gangguan mental merupakan masalah kesehatan yang dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia, latar belakang, ataupun status sosial. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang memiliki pemahaman keliru dan stigma negatif terhadap kesehatan jiwa. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2014 tentang Kesehatan, kesehatan jiwa tercapai ketika seseorang mampu merespons stresor secara positif, yang ditandai dengan kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial. Sebaliknya, respons negatif terhadap stresor dapat menyebabkan gangguan jiwa. Permasalahan yang dihadapi keluarga dalam merawat anggota dengan gangguan jiwa sangat kompleks, dan beban tersebut semakin berat akibat stigma, baik yang muncul dari dalam diri maupun dari lingkungan keluarga (Chan et al., 2019). Stigma dapat memperburuk kondisi penderita serta menimbulkan rasa jenuh dan kelelahan pada keluarga yang berperan sebagai caregiver. Stigma menambah beban bagi penderita dan keluarga, memperberat kondisi yang ada, serta menimbulkan perasaan malu dan berbeda dari orang lain (Kusumawaty, 2020)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa hampir satu miliar penduduk dunia mengalami berbagai bentuk gangguan kesehatan mental. Pada tahun 2019, sekitar 970 juta orang tercatat hidup dengan gangguan mental. Gangguan kecemasan dan depresi adalah gangguan mental yang paling banyak ditemukan. Selanjutnya, pada tahun 2020, angka gangguan kecemasan diperkirakan meningkat hingga 26 persen dan depresi sebesar 28 persen sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Berdasarkan laporan WHO tahun 2007, sekitar 20% penduduk mengalami gangguan jiwa ringan hingga sedang, seperti depresi dan kecemasan, sementara 3-4% mengalami gangguan jiwa berat. Kondisi ini memerlukan layanan kesehatan jiwa yang dapat diakses melalui fasilitas kesehatan umum dan komunitas (Sadock et al., 2007). Riset Global Burden of Disease (GBD) tahun 2019 menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental masih menjadi salah satu penyebab utama beban penyakit di dunia dan tidak mengalami penurunan sejak 1990. Di Indonesia, jumlah gangguan kesehatan mental terus meningkat dalam 30 tahun terakhir (Nurhasim, 2022). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, tercatat prevalensi gejala gangguan mental emosional meningkat 20% dibandingkan dengan data pada tahun 2018, di mana tahun 2018 tercatat pada usia lebih dari 15 tahun dengan prevalensi 9,8% dari populasi. Masalah depresi pada tahun 2023 juga mengalami peningkatan, dengan data 6,2% dari populasi pada Riskesdas 2018.

Masalah kejiwaan masih dianggap sensitif di masyarakat. Banyak orang belum memahami pentingnya kesehatan jiwa dan belum menyadari bahwa masalah kejiwaan memerlukan penanganan. Gangguan emosional adalah salah satu masalah kejiwaan yang ditandai oleh perubahan emosi dan dapat berkembang menjadi kondisi patologis apabila berlangsung terus-menerus (Handayani et al., 2020). Munculnya masalah mental pada seseorang bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor penyakit. Hasil survei yang dilakukan di Dusun Cangakan 2 didapatkan data masalah penyakit yang diderita warga, antara lain hipertensi 69 orang, DM 10,

kolesterol dan asam urat 6 orang, asam lambung 6 orang, serta beberapa penyakit lain seperti jantung dan stroke. Ditemukan 2 orang warga dengan gangguan jiwa. Berdasarkan wawancara dengan kader desa, dinyatakan bahwa warga belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental.

Menjaga kesehatan mental penting karena berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari. Gangguan kesehatan mental dapat muncul dalam bentuk emosi tidak stabil, kelelahan, gangguan tidur, perubahan nafsu makan, pusing, serta kesulitan berinteraksi sosial. Oleh karena itu, pengetahuan tentang cara penyelesaian masalah yang efektif diperlukan untuk menjaga kesehatan mental individu (Latuheru & Mailoa, 2023). Langkah yang dapat dilakukan adalah memberikan pendekatan kesehatan mental melalui peningkatan edukasi kesehatan mental dengan psikoedukasi. Psikoedukasi kesehatan mental pada masyarakat dapat difokuskan untuk mendorong individu, keluarga, dan komunitas dalam menemukan, menjaga, serta mengoptimalkan kesehatan mental saat menghadapi kehidupan sehari-hari (Kurniawati et al., 2023). Menurut Undang-undang nomor 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, layanan psikoedukasi kesehatan mental adalah salah satu tindakan promotif dan preventif yang dapat diambil untuk berbagai masalah psikologis, diperlukan langkah preventif guna mencegah gangguan kesehatan mental pada masyarakat. Upaya ini membantu mereka mengelola stresor secara tepat, salah satunya melalui pemberian edukasi. Psikoedukasi dinilai tepat untuk meningkatkan pemahaman tentang kesehatan mental sebagai pengetahuan dan wawasan mengenai gangguan jiwa. Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan mental membantu individu mengenali gangguan mental, mengatasi permasalahan psikologis, serta melakukan upaya pencegahan (Latuheru & Mailoa, 2023). Untuk itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan psikoedukasi kepada warga sebagai bentuk intervensi preventif, agar masyarakat mampu mengenali gejala awal gangguan mental, memahami pentingnya kesehatan jiwa, serta membentuk lingkungan yang mendukung kesehatan psikologis. Edukasi dilakukan melalui seminar, sesi interaktif, dan pembagian media edukatif.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu melalui pemberian psikoedukasi yang melibatkan peran aktif keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan masyarakat dalam menjaga kesehatan jiwa dan mencegah gangguan mental secara dini. Metode yang digunakan meliputi: ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, simulasi sederhana deteksi dini masalah psikologis, Evaluasi melalui pre-test dan post-test. Sasaran pada kegiatan pengabdian ini Adalah: keluarga yang memiliki anggota dengan risiko gangguan mental, kader kesehatan, tokoh masyarakat, masyarakat umum di Dusun Cangakan 2 Desa Cangakan. Jumlah peserta yang hadir pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 50 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen sebagai tim pengabdian dari Akper Pemkab Ngawi dengan melibatkan mahasiswa telah berhasil diselenggarakan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan, yang meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi. Target sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah warga masyarakat yang tergabung di posyandu ILP Dusun Cangakan 2 di wilayah kerja Puskesmas Kasreman. Kegiatan tersebut meliputi: penyuluhan tentang pentingnya kesehatan jiwa sebagai upaya pencegahan gangguan mental psikososial.

Tahap persiapan

Tahap persiapan diawali dengan pelaksanaan survei lapangan. Survei awal dilakukan tim pengabdian dari dosen yang melibatkan mahasiswa yang dimulai dengan permintaan izin pada pemangku kepentingan seperti Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi, koordinasi dengan kepala dusun, pihak Puskesmas setempat untuk memperoleh izin dan dukungan pelaksanaan kegiatan. Selain itu pengabdian juga melakukan koordinasi langsung dengan kader posyandu ILP Dusun Cangakan 2. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat terkait pemahaman kesehatan jiwa melalui wawancara singkat dan observasi. Setelah koordinasi dengan pihak terkait tim mulai menyebarkan undangan pada kurang lebih 50 warga. Persiapan selanjutnya adalah menyipakan materi berupa modul, leaflet, dan media presentasi yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat. Selain itu, dilakukan penentuan jadwal kegiatan dan perekrutan peserta yang terdiri dari keluarga, kader kesehatan, dan perwakilan masyarakat.

Tahap pelaksanaan

Tema kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah "*psikoedukasi kesehatan jiwa sebagai upaya preventif gangguan mental di keluarga dan masyarakat*". Kegiatan psikoedukasi kesehatan jiwa dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif dalam sesi diskusi. Materi disampaikan secara komunikatif dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan ini terlaksana pada hari Kamis, 14 Mei 2025 yang dihadiri oleh kepala puskesmas Kasreman, programer puskesmas, kader posyandu ILP dan warga Dusun Cangakan 2. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai kesehatan jiwa. Selanjutnya dilakukan kegiatan psikoedukasi melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Dilanjutkan penyampaian Materi yang diberikan meliputi: Pengertian dan pentingnya kesehatan jiwa, Faktor risiko dan tanda-tanda awal gangguan mental, Cara menjaga kesehatan mental dalam keluarga, Teknik sederhana mengelola stress, Komunikasi efektif dalam keluarga, Upaya memberikan dukungan psikososial kepada anggota keluarga, Pentingnya mengurangi stigma terhadap gangguan mental. Selain penyuluhan, dilakukan juga pelatihan sederhana kepada kader kesehatan dan masyarakat mengenai cara mengenali masalah psikologis

secara dini dan langkah yang dapat dilakukan untuk memberikan dukungan awal atau melakukan rujukan ke fasilitas kesehatan.

Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan psikoedukasi. Metode evaluasi yang digunakan meliputi: Post-test, untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan psikoedukasi Observasi partisipasi peserta, untuk menilai keterlibatan dan antusiasme masyarakat selama kegiatan, Diskusi dan tanya jawab, untuk mengetahui pemahaman dan umpan balik dari peserta, Evaluasi oleh tim pelaksana, untuk menilai keberhasilan kegiatan dan menyusun rekomendasi tindak lanjut

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program selanjutnya dan sebagai bahan laporan kegiatan pengabdian masyarakat. Selain itu, materi edukasi diserahkan kepada kader kesehatan desa agar kegiatan edukasi kesehatan jiwa dapat dilanjutkan secara mandiri di masyarakat.

Tabel 1. Data karakteristik peserta kegiatan Pengabdian Masyarakat (n=50)

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	26 %
Perempuan	37	74 %
Usia (tahun)		
45-50	18	36%
51-60	21	42%
> 60	11	22%
Total	50	100%

Data karakteristik menunjukkan Sebagian besar peserta pengabdian berjenis kelamin Perempuan sejumlah 37 (74%), dengan usia terbanyak pada rentang 51-60 tahun sejumlah 21 (42%)

Tabel 2. Data pretest dan posttest Tingkat pengetahuan peserta kegiatan Pengabdian Masyarakat (n=50)

Karakteristik	Pretest		Posttest	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan				
Baik	9	18 %	33	66 %
Cukup	15	30 %	12	24 %
Kurang	26	52 %	5	10 %
Total	50	100%	50	100%

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesehatan jiwa dari yang Sebagian besar pengetahuan kurang sebesar 26 (52%) meningkat menjadi pengetahuan baik sejumlah 33 (66%) pada saat posttest. Kuesioner pengetahuan berisi tentang pengertian kesehatan mental, tanda awal gangguan mental, dan cara pencegahannya dalam keluarga. Peserta menjadi lebih

memahami pentingnya menjaga kesehatan mental serta peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional.



Gambar 1. Pemeriksaan kesehatan



Gambar 2. Pengukuran TB, BB, LILA



Gambar 3. Sabutan Kepala Puskesmas Kasreman



Gambar 4. Penyampaian Materi



Gambar 5. Game Interaktif



Gambar 6. Foto Bersama

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema *psikoedukasi kesehatan jiwa sebagai upaya preventif gangguan mental di keluarga dan masyarakat* dilaksanakan dengan melibatkan 50 responden. Partisipasi peserta selama kegiatan tergolong baik. Peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dan terlibat aktif dalam sesi diskusi. Kader kesehatan desa menyatakan kesiapan untuk membantu menyebarkan informasi kesehatan jiwa kepada masyarakat lainnya.

Berdasarkan data karakteristik peserta, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 37 orang (74%). Perempuan umumnya memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan

kesehatan masyarakat, sehingga keterlibatan perempuan dalam kegiatan psikoedukasi dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesehatan keluarga secara keseluruhan (Kemenkes RI, 2018). Peran tersebut menjadikan perempuan lebih aktif dalam mencari informasi terkait kesehatan, termasuk kesehatan jiwa, guna menjaga kesejahteraan anggota keluarga.

Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar peserta berada pada rentang usia 51–60 tahun, yaitu sebanyak 21 orang (42%). Kelompok usia ini termasuk dalam kategori dewasa akhir, di mana individu memiliki tanggung jawab keluarga yang besar serta berpotensi mengalami berbagai perubahan fisik, sosial, dan psikologis. Selain itu, kelompok usia ini sering berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, sehingga peningkatan pengetahuan kesehatan jiwa pada kelompok ini sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan gangguan mental di lingkungan keluarga (WHO, 2019). Oleh karena itu, pemberian psikoedukasi kesehatan jiwa pada kelompok usia ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menjaga kesehatan mental diri sendiri maupun anggota keluarga.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, yaitu sebanyak 26 orang (52%). Hal ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai kesehatan jiwa, termasuk tanda dan gejala gangguan mental serta cara pencegahannya. Kurangnya pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dini dan penanganan gangguan mental (Stuart, 2016). Setelah diberikan psikoedukasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, di mana sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 33 orang (66%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan jiwa. Psikoedukasi memberikan informasi, meningkatkan kesadaran, serta membantu individu dan keluarga dalam mengembangkan keterampilan untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan mental (Videbeck., 2020).

Hasil penelitian didapatkan psikoedukasi terbukti meningkatkan pengetahuan keluarga dan kemampuan dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan mental (Budiono et al., 2021). Program psikoedukasi terbukti efektif menurunkan beban keluarga dan meningkatkan kemampuan coping caregiver (Okafor & Monahan, 2023). Psikoedukasi meningkatkan sikap positif keluarga terhadap gangguan mental dan mendukung proses pemulihan pasien (Rahmani et al., 2015).

Psikoedukasi juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan emosional, mengenali tanda awal gangguan mental, serta mengambil langkah yang tepat dalam mencari bantuan tenaga kesehatan. Keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam perawatan kesehatan jiwa, sehingga peningkatan pengetahuan keluarga dapat membantu mencegah terjadinya gangguan mental yang lebih berat dan meningkatkan kualitas hidup individu (Okafor & Monahan, 2023)

Setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi, peserta menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap kesehatan jiwa. Peserta mulai memahami bahwa gangguan mental bukan merupakan aib, melainkan kondisi kesehatan yang dapat dicegah dan ditangani. Masyarakat juga menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi mengenai masalah kesehatan mental. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa psikoedukasi kesehatan jiwa efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dan dapat menjadi salah satu strategi preventif dalam mencegah gangguan mental di keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan psikoedukasi perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan jiwa masyarakat. Selain itu, keterlibatan kader kesehatan desa menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program. Kader dapat berperan dalam memberikan edukasi lanjutan serta membantu mendeteksi masalah kesehatan mental

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa psikoedukasi kesehatan jiwa di Desa Cangakan telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan jiwa, tanda-tanda awal gangguan mental, serta upaya pencegahannya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan mental, mampu mengenali masalah psikologis secara dini, serta menyadari pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mengurangi stigma masyarakat terhadap gangguan mental dan meningkatkan kesiapan kader kesehatan dalam memberikan edukasi lanjutan. Dengan demikian, psikoedukasi kesehatan jiwa merupakan salah satu upaya preventif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menjaga kesehatan mental serta mencegah terjadinya gangguan mental di keluarga dan masyarakat. Diharapkan masyarakat dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari serta saling memberikan dukungan untuk menjaga kesehatan mental di lingkungan keluarga dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara materiil maupun immateriil terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Juga pada pihak Desa Cangakan, Kabupaten Ngawi, yang telah bekerja sama sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar.

REFERENSI

Budiono, W., Kantono, K., Kristianto, F. C., Avanti, C., & Herawati, F. (2021). *Psychoeducation Improved Illness Perception and Expressed Emotion of Family Caregivers of Patients with schizophrenia. Recruitment, post-screening, and*

allocation analysis.

- Chan, S. Y. Y., Ho, G. W. K., & Bressington, D. (2019). Experiences of self-stigmatization and parenting in Chinese mothers with severe mental illness. *International Journal of Mental Health Nursing*, 28(2), 527–537. <https://doi.org/10.1111/inm.12558>
- Handayani, T., Ayubi, D., & Anshari, D. (2020). Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i1.3905>
- Kemendes RI. (2018). *Pedoman Kesehatan Jiwa Masyarakat*. Kemendes RI.
- Kurniawati, H., Satyaninrum, I. R., Hajar, M. El, & Sayekti, S. P. (2023). Psikoedukasi Masyarakat Tentang Kesehatan Mental. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 264. <https://doi.org/10.32529/tano.v6i2.2578>
- Kusumawaty, I. (2020). Pendampingan Psikoedukasi: Penguatan Caring Oleh Caregiver Keluarga Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(1), 83–90. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i1.206>
- Latuheru, G., & Mailoa, J. (2023). Psikoedukasi Dan Konseling Kelompok Untuk Peningkatan Kesehatan Mental Pada Dewasa Awal. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(10), 4288–4297. <https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.12136>
- Nurhasim, A. (2022). Data Bicara: gangguan kesehatan jiwa di Indonesia naik dalam 30 tahun terakhir, perempuan dan usia produktif lebih tinggi. *The Conversation*. <https://doi.org/https://doi.org/10.64628/AAN.x4gs3hygv>
- Okafor, A. J., & Monahan, M. (2023). *Effectiveness of Psychoeducation on Burden among Family Caregivers of Adults with Schizophrenia : A Systematic Review and Meta-Analysis. 2023*. <https://doi.org/10.1155/2023/2167096>
- Rahmani, F., Ranjbar, F., Ebrahimi, H., & Hosseinzadeh, M. (2015). The Effects of Group Psychoeducational Programme on Attitude toward Mental Illness in Families of Patients with Schizophrenia, 2014. *Tabriz University of Medical Sciences*, 4(3), 243–251. <https://doi.org/10.15171/jcs.2015.025>
- Sadock, B. J., Sadock, V. A., & Lavin, Z. (2007). *Studd Guede and Self-Examination Review in Psychiatry* (eight Edit). Lippincott Williams & Wilkins.
- Stuart, G. W. (2016). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing (10th ed.)*. Elsevier.
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric-Mental Health Nursing (8th ed.)*. Wolters Kluwer.
- WHO. (2019). *Mental health in older adults*. WHO.